

## Peranan Pemimpin Gereja Bagi Jemaat Dalam Menjaga Keutuhan NKRI Dari Ancaman Radikalisme

Novi Saria Harita<sup>1</sup> & David Eko Setiawan<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu<sup>12</sup>

[novisariaharita@gmail.com](mailto:novisariaharita@gmail.com)<sup>1</sup>, [davidekosetiawan14217@gmail.com](mailto:davidekosetiawan14217@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *Radicalism is an understanding or practice of a doctrine that is considered true and is also an extreme idea. This kind of understanding can be a threat to the sustainability of the nation, religion, ethnicity and race in Indonesia. This understanding arises because the values of Pancasila are no longer implemented in the life of the nation and state. So what is the role of church leaders in maintaining the integrity of the Republic of Indonesia from the threat of radicalism in the lives of their congregations? To answer these questions, in this study the author uses a descriptive qualitative approach with the library method. The purpose of this study is to explain the role of a church leader in maintaining the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia from the threat of radicalism to the congregation he leads. The results of this study are church leaders must provide guidance to local church members, encourage congregations to care for each other through deacon services and encourage congregations to be involved in the nationalism movement.*

**Keywords:** *Leaders, Congregation, Unity of the Republic of Indonesia, Radicalism*

**Abstrak:** Radikalisme adalah paham atau pengamalan suatu doktrin yang dianggap benar dan juga merupakan gagasan yang ekstrim. Pemahaman seperti ini dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan bangsa, agama, suku dan ras di Indonesia. Pemahaman ini muncul karena nilai-nilai Pancasila tidak lagi diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lantas bagaimana peran pimpinan gereja dalam menjaga keutuhan NKRI dari ancaman radikalisme dalam kehidupan jemaatnya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran seorang pemimpin gereja dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari ancaman radikalisme kepada jemaat yang dipimpinnya. Hasil dari penelitian ini adalah pemimpin gereja harus melakukan pembinaan terhadap warga gereja lokal, mendorong jemaat untuk saling peduli melalui pelayanan diakonia dan mendorong jemaat untuk terlibat dalam pergerakan nasionalisme.

**Kata kunci:** Pemimpin, Jemaat, Kesatuan Republik Indonesia, Radikalisme

Article History :

Received: 29-08-2021

Revised: 22-09-2021

Accepted: 27-09-2021

### 1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah negara dengan keberagaman kebudayaan, suku dan agama yang berbeda-beda yang menjadikannya sebagai kesatuan ciri khas dari sebuah negara merdeka. Indonesia telah merdeka dari penjajahan dan kini berumur 76 tahun. Di usia ini, Indonesia telah melewati beberapa periode mulai dari orde lama, orde



baru, reformasi hingga saat ini telah berada pada milenium ketiga, dimana politik global diwarnai dengan dua peristiwa penting yang tampaknya akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Pertama, penyebaran ide-ide demokrasi diberbagai kalangan masyarakat dan budaya, sehingga akan memiliki implikasi politik bagi masyarakat tersebut. Kedua, munculnya kembali berbagai isu etnis dan agama dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup> Hal tersebut selaras dengan pandangan Sorensen, bahwa demokratisasi akan mewarnai kehidupan negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia.<sup>2</sup>

Menurut data, di beberapa negara (termasuk Indonesia) hanya ada dua kelompok yang mewarnai proses perkembangan politik menuju demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Pertama*, kelompok moderat yang mengupayakan gagasan-gagasannya selaras dengan konstitusi. *Kedua*, kelompok garis keras yang memperjuangkan ide-idenya dengan model memaksakan kehendak melalui cara-cara kekerasan. Kelompok terakhir ini biasanya dikenal sebagai kelompok radikal yang sektarian. Kondisi ini disebabkan oleh adanya ruang kebebasan, sehingga setiap orang, termasuk juga kalangan yang teridentifikasi sebagai kelompok radikal, berhak untuk menyatakan keyakinannya. Nusarastrinya di dalam penelitiannya menemukan bahwa pada periode 1945-1965 telah muncul gerakan bersenjata yang mengacaukan keamanan karena dipicu oleh persoalan ideologis-politik sparatis. Selain gerakan bersenjata yang berlatar belakang ideologis-politik sparatis, ternyata juga muncul gerakan yang berlatar belakang kedaerahan, yaitu pemberontakan PRRI dan Permesta yang memperjuangkan pemisahan wilayah. Selanjutnya, pada tahun 1966-1998 muncul berbagai pergolakan di berbagai wilayah Indonesia yang dapat mengganggu stabilitas keamanan, kemudian muncullah tuntutan untuk menerapkan Dwi Fungsi ABRI sebagai upaya untuk dapat menciptakan keamanan dan stabilitas bangsa Indonesia. Dan pada periode ini istilah terorisme lebih merujuk kepada gerakan kelompok pengacau keamanan bersenjata.

Dan pada masa transisi di tahun 1999 hingga 2004, terorisme dan berbagai kerawanan keamanan muncul kembali yang menyebabkan berbagai konflik di tengah masyarakat sehingga merugikan kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai konflik tersebut ada yang bernuansa politik, ekonomi, dan agama, seperti yang terjadi di Jawa, Ambon, Poso, Bali, Kalimantan (Sampit), dan daerah lain. Pada masa ini terorisme telah mewujud sebagai gerakan yang berusaha mengacaukan keamanan, ketenteraman dan stabilitas bangsa. Selanjutnya pada periode 2005-2015, gerakan teroris tidak hanya melibatkan warga negara kita sendiri, namun juga warga negara asing. Karena ini merupakan bagian dari perkembangan era globalisasi yang memicu pemanfaatan jaringan teroris internasional yang lebih canggih dan modern.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa radikalisme dan terorisme dapat memengaruhi siapapun tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras dan golongan. Radikalisme sangat merugikan bangsa dan negara serta dapat memicu konflik sosial di tengah-tengah masyarakat,<sup>4</sup> sehingga upaya pemberantasan radikalisme

---

<sup>1</sup> Yunanto, *Respon Islam Politik Terhadap Persoalan Radikalisme Di Indonesia, Dalam Gerakan Radikal Islam Di Indonesia* (Jakarta: AYSNET, 2004).

<sup>2</sup> Geroge Sorensen, *Demokrasi Dan Demokratisasi* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

<sup>3</sup> Yosaphat Haris Nusarastrinya, "Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia Dari Masa Ke Masa (Tinjauan Dari Perspektif Kewarganegaraan)" (n.d.): 3-8.

<sup>4</sup> Luh Ashari Sumardewi, "Upaya Indonesia Dalam Memberfantas Terorisme Di Era Susilo Bambang Yudhoyono (Pendekatan Tentang Pengeboman Di Wilayah Indonesia)," *Jurnal Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, Denpasar* (2012): 11.

tersebut harus terus dilakukan oleh negara. Disamping itu peran serta para pemimpin gereja di Indonesia dalam memberantas radikalisme perlu ditingkatkan, mengingat mereka juga merupakan bagian dari warga negara Indonesia, yang berkewajiban menjaga stabilitas keamanan bangsa. Lalu bagaimana peran para pemimpin gereja bagi jemaatnya dalam menjaga keutuhan NKRI dari ancaman radikalisme?

Isu pemberantasan radikalisme telah dikaji dalam penelitian Setiawan dan Panjaitan. Dalam penelitiannya tersebut ditemukan bahwa gereja perlu berperan aktif dalam menangkal radikalisme melalui etika politiknya.<sup>5</sup> Namun dalam penelitian kedua ini, penulis lebih menekankan mengenai peran pemimpin gereja terhadap ancaman radikalisme bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran pemimpin gereja bagi jemaatnya dalam menjaga keutuhan NKRI dari ancaman radikalisme.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pustaka. Penelitian kualitatif adalah suatu metode atau langkah dalam penelitian yang mana ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi maupun pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok.<sup>6</sup> Hal yang sama dengan itu juga diungkapkan oleh Saryono bahwa penelitian kualitatif merupakan langkah yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat digambarkan atau diukur melalui pendekatan kuantitatif.<sup>7</sup> Dan langkah yang ditempuh oleh penulis untuk menyelesaikan penelitian ini adalah mengumpulkan literatur yang sesuai dengan fokus permasalahan yang menjadi tema utama penelitian ini. Kemudian penulis menganalisis kembali literatur yang telah penulis kumpulkan tersebut untuk menjawab permasalahan ini.

## 3. Hasil dan Pembahasan Pemimpin Gereja

Istilah pemimpin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang memimpin, sedangkan kepemimpinan merujuk pada perihal pemimpin atau cara memimpin.<sup>8</sup> Dalam Kamus Bahasa Inggris, istilah pemimpin dan kepemimpinan diartikan sebagai *leader* dan *leadership*, di mana kedua kata tersebut dapat dipahami sebagai adanya sosok pribadi yang berbakat atau yang terkemuka yang telah dipercayai atau ditunjuk untuk memimpin.<sup>9</sup> Menurut Saners sebagaimana dikutip oleh Selan bahwa seorang pemimpin adalah seorang yang telah mengenal atau mengetahui jalan untuk dapat maju dan dapat menarik orang lain untuk mengikutinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang pemimpin merupakan sosok pribadi yang telah dipercaya

---

<sup>5</sup> David Eko Setiawan and Firman Panjaitan, "Titik Temu Pancasila Dan Etika Politik Gereja Dalam Melawan Radikalisme Di Indonesia," *jurnal SMaRT* 7 (2021): 43–55.

<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).

<sup>7</sup> Syafnidawaty, "https://Raharja.Ac.Id/2020/10/29/penelitian-kualitatif/," 2020.

<sup>8</sup> "https://Kbbi.Web.Id/Pimpin Diakses Pada 15 September 2021, Pukul 10.19 WIB," n.d.

<sup>9</sup> John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 351.

untuk bertanggung jawab dalam suatu organisasi dan ia juga telah mengetahui jalan yang harus dituju guna mencapai tujuan yang harus dicapai.<sup>10</sup> Selain itu, Lumintang dalam bukunya yang berjudul *Theologia Kepemimpinan Kristen* juga mengutip pendapat Peter G. Northouse yang mana kepemimpinan adalah suatu pengaruh yang bersifat tidak memaksa. Sedangkan John C. Maxwell memberikan pengertian bahwa kepemimpinan adalah juga suatu pengaruh yang tidak lebih dan tidak kurang dari itu.<sup>11</sup>

Pengertian pemimpin di atas juga berlaku bagi pemimpin gereja meski terdapat perbedaan dalam hal tujuan yang hendak dicapai dan cara kerjanya. Hal ini dikarenakan kepemimpinan Kristen memiliki sebuah keunikan, seperti yang diungkapkan oleh Tomatala bahwa kepemimpinan gereja merupakan proses yang direncanakan secara dinamis dalam konteks pelayanan Kristen di mana terdapat campur tangan Ilahi di dalamnya. Atau dengan kata lain, Allah telah memilih bagi diri-Nya seseorang yang akan memimpin umat Allah untuk dapat membawa mereka mencapai tujuan-Nya demi pekerjaan-Nya.<sup>12</sup> Hal yang senada dengan penjelasan Marantika bahwa pemimpin gereja merupakan seseorang yang memimpin sekian banyak orang Kristen dengan tujuan untuk memperlakukan nama Tuhan di dunia baik melalui kesaksian hidup sehari-hari maupun melalui persekutuan. Jadi, dapat dipahami bahwa pemimpin gereja adalah seorang pelayan dan bukan penguasa serta di dalam kepemimpinannya ia harus mencerminkan karakter Kristus.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemahaman di atas tampak bahwa seorang pemimpin rohani atau pemimpin gereja harus memiliki atau menyadari mengenai keadaan kehidupan rohaninya secara pribadi. Dengan mengerti keberadaan kerohaniannya, maka seorang pemimpin gereja atau pemimpin rohani dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan secara tidak berlebihan serta ia dapat memberikan keputusan secara tepat apakah itu menyangkut organisasi atau kerohanian.<sup>14</sup> Dari hal tersebut, akhirnya penulis dapat memahami bahwa seorang pemimpin baik pemimpin dalam artian sekuler maupun artian pemimpin gereja adalah orang yang telah dipercayai untuk bertanggung jawab dalam hal memimpin orang lain serta di dalam tugas tersebut seorang pemimpin harus memiliki kualitas atau memiliki kemampuan, yaitu harus tahu bekerja, mau bekerja dan aktif bekerja serta mampu bekerjasama dengan orang-orang yang ia pimpin dan hal-hal tersebut akan memperlihatkan bagaimana seni ataupun cara ia memimpin orang-orang tersebut.

## Jemaat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jemaat merupakan sehimpunan umat; Jemaah.<sup>15</sup> Menurut Eims dalam bukunya yang berjudul *Jadilah Pemimpin Sejati*, dalam zaman Perjanjian Lama orang-orang Israel disebut sebagai umat Allah di mana mereka dilayani oleh Imam-imam dan Nabi-nabi Allah yang telah Allah tunjuk untuk melayani pekerjaan-Nya. Istilah umat tersebut merujuk pada para penganut atau pengikut dari suatu agama. Dengan begitu, jika dilihat dari sudut pandang iman Kristen maka definisi dari umat itu ditujukan kepada umat Allah.<sup>16</sup> Sedangkan di dalam Perjanjian Baru, Paulus

---

<sup>10</sup> Yunus Selan, "Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Luxnos* 4 No 1 (2018): 1-2.

<sup>11</sup> Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), 12.

<sup>12</sup> Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: Leadership Foundation, 1997), 43.

<sup>13</sup> Selan, "Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja."

<sup>14</sup> Elisabeth Sitepu, "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja," *Pendidikan Religius* 1 (2019): 7.

<sup>15</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

<sup>16</sup> Selan, "Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja."

memberikan pandangannya mengenai jemaat melalui dua cara. *Pertama*, jemaat merupakan perhimpunan orang-orang percaya dalam suatu daerah tertentu (1 Kor. 1:2; 2 Kor. 1:1; 1 Tes. 1:1; band. 2 Tes. 1:1; Gal. 1:2; Fil. 1:1). Pandangan ini banyak tersebar dalam surat-suratnya. *Kedua*, jemaat merupakan persekutuan yang bersifat universal (bukan sekedar gabungan dari banyak persekutuan orang percaya yang bersifat lokal karena masing-masing jemaat setempat pada dasarnya merupakan jemaat Allah). Hal ini tampak dari beberapa pernyataannya tentang kiasan jemaat yang ia gunakan di dalam surat-suratnya. Meskipun pada akhirnya menjadi jelas dalam surat Efesus dan Kolose bahwa kedudukan Kristus merupakan kepala jemaat (Ef. 1:22; Kol. 1:18).<sup>17</sup>

Guthrie juga memberikan penjelasan mengenai kiasan yang digunakan Paulus dalam surat-suratnya mengenai jemaat, yaitu pertama jemaat sebagai satu tubuh (Rom. 12:4-8; 1 Kor. 12:12; Ef. 1:22-23; Kol. 1:18 dan lainnya). Dalam hal ini, ia menggambarkan jemaat sebagai tubuh, tubuh manusia memberikan gambaran mengenai hubungan Kristus dengan orang-orang percaya. Sehingga ide atau gagasan mengenai tubuh Kristus ini menunjukkan bahwa adanya relasi yang kuat serta menyatukan semua orang percaya. Dalam hal ini, Kristus sebagai kepala yang menjadi unsur mempersatukan. Sehingga apabila di dalam suatu tubuh terdapat perseteruan maka tubuh tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (tidak dapat menekankan segi universalnya).<sup>18</sup> Kedua adalah jemaat sebagai umat Allah yang sejati. Seperti yang telah dijelaskan di atas di mana di dalam Perjanjian Lama bangsa Israel disebut sebagai umat Allah (dipandang dari sudut teokrasi dan merupakan sebagai umat yang dipilih Allah dan dipelihara oleh Allah. Dan perlu dipahami kembali bahwa di dalam Perjanjian Baru kata umat tidak hanya merujuk pada suatu perkumpulan orang-orang secara pribadi melainkan perhimpunan orang-orang yang diketahui khusus sebagai orang yang percaya kepada Tuhan yang bangkit (Rom. 9:25-26; band. 1 Pet. 2:9-10).<sup>19</sup>

### **Keutuhan NKRI**

Indonesia merupakan bangsa yang unik karena memiliki kekayaan alam yang luar biasa serta keragaman suku, agama, ras dan kebudayaan. Hal ini adalah berkat dari Tuhan sekaligus juga merupakan kekuatan dan unsur pemersatu bangsa Indonesia. Indonesia bukanlah negara agama dan bukan pula agama sekuler. Di mana sebelum Indonesia merdeka, negeri ini telah dihuni oleh penduduk yang beragama dan berbudaya. Mereka menyadari bahwa dengan adanya keberagaman tersebut Indonesia dapat bersatu dan membangun negara meski di dalamnya terdapat perbedaan. Hal tersebut juga telah diatur dalam dasar negara, yaitu Pancasila. Dengan kata lain, Pancasila menjadi acuan atau dasar kepentingan rakyat dalam melaksanakan ajaran agama masing-masing di dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>20</sup>

Senada dengan hal tersebut di atas juga, Setiawan dan Panjaitan juga menyatakan bahwa sejak Pancasila ditetapkan atau disahkan menjadi dasar Negara Republik Indonesia lalu diperkuat dengan TAP MPR N0. XVIII/MPR/1998 tentang pencabutan P4 (Pedoman dan Penghayatan Pancasila) serta penetapan tentang penegasan Pancasila sebagai dasar negara, maka Pancasila resmi menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia untuk menciptakan iklim berbangsa dan bernegara. Selain itu

---

<sup>17</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> H.A.R Tilaar, *Tinjauan Secara Kritis Reformasi Pendidikan Nasional* (Media Indonesia Publishing, 2017).

Pancasila juga menjadi landasan untuk menyelenggarakan negara serta mengatur pengelolaan aparatur negara yang bersih dan berwibawa, Pancasila juga menjadi dasar, arah dan pedoman kegiatan masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari termasuk pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia.<sup>21</sup>

Maraknya konflik sosial, politik dan agama yang akhir-akhir ini banyak terjadi di Indonesia menjadi ancaman tersendiri bagi masa depan bangsa Indonesia. Hal tersebut akan semakin membahayakan bila prinsip dasar dari nilai-nilai kemanusiaan yang universal hilang di bangsa ini. Dan tentunya akan menjadi bencana bagi masa depan berbangsa dan bernegara.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, setiap nilai yang terdapat dalam Pancasila perlu dihayati (dilaksanakan) kembali. Setiap nilai tersebut, yaitu pada sila pertama berbicara mengenai nilai teologis di mana nilai Ketuhanan sebagai sebuah dasar kehidupan dan di dalamnya terdapat nilai yang memberikan petunjuk kepada warga untuk menghargai kepercayaan dari setiap orang. Dan pada sila kedua sampai sila kelima mengandung nilai-nilai kemanusiaan, yaitu pada sila kedua terkandung sikap tenggang rasa, mencintai sesama dan berani membela keadilan dan kebenaran, sila ketiga adalah adanya pengakuan mengenai keberagaman suku, ras, budaya dan agama di mana telah diikat oleh janji setia untuk menciptakan Indonesia yang berkeadilan, maju dan sejahtera. Dan pada sila keempat terdapat nilai-nilai yang mengajarkan serta menyadarkan kepada setiap warga negara untuk menghormati hak dan kedudukan seseorang dalam lingkungan masyarakat serta tidak boleh dilakukan penindasan dan pemerasan kepada orang tersebut. Jika semua nilai-nilai tersebut dihidupi (diimplementasikan) maka diharapkan permasalahan intoleransi, radikalisme dan lain sebagainya dapat teratasi dengan baik.<sup>23</sup> Hal serupa juga dijelaskan oleh Octavian bahwa keberagaman sudah semestinya tidak bersifat hierarkis, melainkan egaliter (ada kesetaraan hak tanpa mempermasalahkan gender, suku, ras dan lainnya), dan oleh karena itu berimplikasi pada nilai etis toleransi, saling menghargai manusia sebagai ciptaan Tuhan, memiliki semangat menjaga kesatuan NKRI, mengembangkan sikap bermusyawarah dan bermufakat serta adanya penegakan hukum yang berasaskan keadilan bukan sekedar pengejaran materi dan kedudukan, tidak ada tindakan represif terhadap rakyat baik fisik maupun mental, rakyat memperoleh kesejahteraan, bebas dari kemiskinan, kebodohan serta kebebasan dari tekanan pihak asing.<sup>24</sup>

## Radikalisme

---

<sup>21</sup> Setiawan and Panjaitan, "Titik Temu Pancasila Dan Etika Politik Gereja Dalam Melawan Radikalisme Di Indonesia."

<sup>22</sup> Salmanul Hakim Siregar, "Pancasila Sebagai Titik Temu Agama-Agama Dan Kemanusiaan: Diskursus Nurcholish Madjid Dan Yudi Latif," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2 (2021): 53.

<sup>23</sup> Setiawan and Panjaitan, "Titik Temu Pancasila Dan Etika Politik Gereja Dalam Melawan Radikalisme Di Indonesia."

<sup>24</sup> Wendy Anugrah Octavian, "Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa," *Jurnal Bhineka Tunggal Ika* 5 (2018): 125-127.

Secara etimologi, Radikalisme berasal dari kata *radix* (Latin) yang berarti akar.<sup>25</sup> Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna *ekstrim*, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktek penganut paham radikal atau paham ekstrim.<sup>26</sup> Kalidjernih menyatakan radikalisme adalah suatu komitmen kepada perubahan keseluruhan yakni yang menantang struktur dasar atau fundamental, tidak hanya pada lapisan-lapisan superfisial.<sup>27</sup>

Paham radikalisme yang bersifat mengakar dan permanen pada diri para penganutnya dapat melahirkan terorisme, yaitu suatu aksi kekerasan yang tidak diakui oleh pemerintah melalui gerakan nyatak oleh seseorang atau sekelompok orang, yang bertujuan untuk memperoleh kekuasaan serta pengaruh di dalam masyarakat.<sup>28</sup> Dengan begitu, penulis akhirnya memahami radikalisme sebagai bentuk tindakan seseorang yang memaksa orang lain untuk sepaham atau mengikuti pemahaman, ideologi ataupun kebenaran yang ia anggap sebagai suatu kebenaran yang juga harus diikuti oleh orang lain. Dan di dalam pemaksaan tersebut terdapat tindakan kekerasan yang justru dapat mengakibatkan kekacauan ataupun mengakibatkan kerugian bagi orang lain.

Salah satu jenis dari tindakan radikalisme adalah radikalisme agama di mana radikalisme agama tersebut muncul karena adanya kesalahpahaman terhadap pengertian ajaran dari keyakinan yang dipercayainya sehingga mengakibatkan adalah munculnya sikap intoleransi. Dan sikap tersebut tentunya juga menyebabkan perpecahan, seperti kasus yang terjadi di desa Sukahurip Kabupaten Bekasi, dimana terdapat sekelompok masyarakat yang menolak pendirian bangunan rumah ibadah meskipun telah memiliki izin untuk membangunnya, bahkan sikap intoleran ini ditunjukkan dengan komitmen mereka yang akan tetap berjihad bila rumah ibadah tersebut dibangun.<sup>29</sup> Maka dari itu mereka yang telah terpapar oleh paham radikalisme akan lebih sering memandang bahwa tindakannya selalu benar walaupun hal tersebut mengakibatkan kerugian bagi orang lain serta merusa tatanan sosial. Mereka tidak segan-segan menuduh lawannya kafir, melecehkan, bahkan menyerang fisik dan jika perlu membunuh mereka yang tidak sejalan dengan nilai dan prinsip perjuangan dari kelompok radikal tersebut.<sup>30</sup>

Radikalisme destruktif adalah suatu paham yang mengakar pada penganutnya dengan ciri memiliki perilaku dan keyakinan keagamaan yang radikal. Hal ini telah membangkitkan kelompok-kelompok garis keras yang cenderung melawan pemerintah serta memperjuangkan keyakinannya dengan kekerasan. Salah satu contoh kelompok tersebut adalah ISIS. ISIS merupakan singkatan dari *Islamic State of Irak and Syriah*, yaitu suatu kelompok radikal Islam yang memperjuangkan visi kemurnian ajaran-ajaran

---

<sup>25</sup> Gondo Utomo, "Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama," *Jurnal Komunikasi Islam, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya-Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia* 6 (2016): 94.

<sup>26</sup> Muh Turizal Husein, "Fenomena Radikalisme Di Indonesia," *Jurnal Fakultas Agama Islam dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Tangerang*. (2017): 2.

<sup>27</sup> F.K Kalidjernih, *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal Dan Politikal* (Bandung: Widya Aksara Press, 2010).

<sup>28</sup> Dafrizal and Faridah Ibrahim, "Pembingkaiannya Metafora Dan Isu Terorisme: Satu Interpretasi Konseptual," *Jurnal Coverage* 1 (2010): 36.

<sup>29</sup> Yunardi Kristian Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 4 (2020): 2.

<sup>30</sup> Sa'dulloh Muzammil, "Upaya Pencegahan Radikalisme Agama Dan Terorisme Melalui Pemilihan Tema Bahan Ajar pada Mata Kuliah English For Islamic Studies," *Jurnal At-Turats* 9 (2015): 23.

Islam dengan melalui *jihad*. Tidak segan-segan kelompok ini bertindak kejam kepada siapapun yang dituduh telah menyelewengkan ajaran-ajaran agama Islam. Karena di dalam pemikiran mereka, Islam adalah agama yang paling benar dan murni.<sup>31</sup> Selain dari sikap yang intoleran, sikap lainnya yang diakibatkan dari tindakan radikalisme adalah sikap fanatik di mana adanya pemikiran bahwa kelompoknya memiliki keyakinan yang paling benar sedangkan kelompok lainnya tidak, kemudian sikap eksklusif di mana mereka akan berusaha untuk memisahkan diri dari kebiasaan-kebiasaan umum yang biasa dilakukan oleh manusia, serta cenderung memaksakan perubahan yang radikal berdasarkan keyakinan mereka.<sup>32</sup> Beberapa sikap tersebut muncul akibat perilaku tertutup dari seseorang atau kelompok masyarakat tanpa mau menakar secara obyektif setiap paham, ajaran atau informasi yang ada.

Jika dilihat dari sudut perspektif Alkitab, maka tindakan kekerasan sangat dibenci atau ditentang oleh Allah (Kej. 6:13; 2Sam. 3:39; 22:3; Maz.7:16; 11:5, 140:11; Yeh. 12:19, dan lainnya). Tindakan kekerasan tersebut dibenci dikarenakan tindakan radikalisme tidak dapat menghadirkan shalom bagi dunia, di mana salah satu dari shalom itu adalah tindakan yang menunjukkan kasih Allah kepada dunia, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap ciptaan lainnya (I Yoh. 2:10, 3:23, 4:7,21; Yoh. 13:34, 15:12; I Tes. 4:9; Rom. 12:20, dan sebagainya).<sup>33</sup>

Maka dari itu diperlukan sikap yang merefleksikan nilai-nilai demokrasi, rasa hormat dan tanggung jawab pada setiap anak bangsa. Sikap ini diwujudkan dengan menjunjung tinggi harkat, martabat manusia sebagai sesama makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa dan tidak mengabaikan kepentingan individu maupun kelompok, menghormati ide maupun pemahaman orang lain serta tidak menuntut orang lain harus mengikuti pendapatnya. Selain itu gemar mencari jalan keluar atas setiap permasalahan di masyarakat melalui musyawarah untuk mencapai kata mufakat, yang diliputi oleh semangat kekeluargaan, menjunjung tinggi supremasi hukum dengan cara menaati norma hukum dan norma lainnya secara bertanggungjawab, melaksanakan prinsip kebebasan disertai dengan tanggung jawab sosial kemasyarakatan, mengutamakan persatuan dan kesatuan atau integrasi nasional, tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang diskriminatif atas dasar agama, ras, keturunan, jenis kelamin, status sosial, golongan politik dan melaksanakan fungsi peran kontrol sosial terhadap jalannya pemerintahan secara kritis dan obyektif.<sup>34</sup>

Untuk dapat menangkal dan memberantas terorisme, yang pada dasarnya sangat terkait dengan pola pikir dan kehendak seseorang atau kelompok, maka diperlukan usaha agar nilai-nilai Pancasila dapat menjadi orientasi hidup dari setiap anak bangsa melalui penghayatan yang sesungguhnya atas hal tersebut, agar dalam hidup berbangsa dan bernegara dapat selalu menciptakan perdamaian dan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat. Jika tidak dilakukan usaha yang konkrit untuk menangkal dan memberantas terorisme di negeri ini, maka tindakan teror dari seseorang atau kelompok yang memiliki tujuan politik tertentu, akan terus menjamur di negeri ini.<sup>35</sup> Bila keterampilan hidup berbangsa dan bernegara tidak terus dipupuk maka seseorang

---

<sup>31</sup> theodorus Uheng Koban Uer, "Pluralisme Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Radikalisme Agama" (n.d.): 5.

<sup>32</sup> Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," 4.

<sup>33</sup> Ibid., 3.

<sup>34</sup> Sri Wuryan and Syaifullah, *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)* (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia., 2009).

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pustaka., *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 1048.

atau kelompok akan cenderung menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuannya serta mengabaikan kesatuan dan persatuan bangsa bahkan akan tegas menolak setiap nilai-nilai Pancasila.

Pada era globalisasi saat ini, paham radikalisme rupanya memiliki tujuannya yang lebih besar dari sekedar hanya untuk merubah tatanan pada suatu wilayah di satu negara saja namun sudah secara masif ingin mentransformasi tatanan seluruh dunia. Musthafa Muhammad Ath-Thahan menjelaskan, pada dasarnya radikalisme telah berubah menjadi fenomena internasional. Ia memaparkan bahwa dalam tataran aksinya, kaum radikal mempunyai beberapa anggapan, namun yang paling penting adalah bahwa mereka selalu berusaha memonopoli kebenaran, berfikir dogmatik, menolak kemajemukan, menggunakan idiom atau terminologi-terminologi yang kasar seperti khianat, kufur, kafir, dan lainnya.<sup>36</sup>

Beberapa langkah terus dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menangkis serta memberantas radikalisme dan terorisme. Langkah konkrit yang dilakukan oleh pemerintah antara lain melakukan deradikalisme. Melalui pemerintah berusaha mengadakan deteksi dini untuk menghadap paham radikalisme dan terorisme. Upaya ini bukanlah barang baru sebab dalam konteks gerakan Islam radikal, deradikalisasi terhadap eks NII, Komando Jihad, Mujahidin Kanyamaya, Laskar Jihad, dan lain-lain, merupakan bukti bahwa pemerintah sungguh-sungguh serius menangani hal tersebut.<sup>37</sup> Langkah pemerintah di atas sebenarnya bukan hanya ingin memberantas radikalisme dan terorisme semata, namun juga ingin menyadarkan masyarakat nasional maupun internasional bahwa radikalisme dan terorisme itu sangat merusak serta berbahaya bagi stabilitas keamanan suatu bangsa.<sup>38</sup>

### ***Peranan Pemimpin Gereja Bagi Jemaat Dari Ancaman Radikalisme***

Menjaga keutuhan NKRI dari ancaman radikalisme merupakan tugas bersama baik dari pemerintah, aliansi masyarakat, suku atau etnis dan bahkan antar golongan agama termasuk didalamnya umat Kristiani yang semuanya berada dalam payung Pancasila. Dalam menghadapi permasalahan radikalisme tersebut, peran dari pemimpin gereja sangat diperlukan, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara:

#### ***a. Melakukan pembinaan terhadap warga gereja lokal***

Di dalam pembinaan ini, pemimpin-pemimpin gereja perlu memberikan pengajaran yang sehat mengenai identitas sebagai seorang Kristen sejati. Dalam hal ini, identitas yang harus diajarkan adalah perlunya pengembangan karakter ditengah-tengah kehidupan anggota jemaat, yaitu karakter Kristus. Di dalam pembinaan tersebut, pemimpin menuntun jemaat (gereja) kepada suatu pemulihan hubungan, yaitu hubungannya dengan Allah, sesama dan terutama pada diri sendiri. Dan tentunya pemulihan hubungan tersebut hanya dapat diperoleh dari karya Yesus Kristus di kayu salib. Salib Kristus merupakan berita yang paling inti dari pewartaan

---

<sup>36</sup> Novan Ardy Wiyani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di SMA," *Jurnal Pendidikan Islam* II (2013): 67.

<sup>37</sup> Tim Setara Institut, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme, 2012, Studi Relasi Dan Transformasi Organisasi Islam Radikal Di Jawa Tengah Dan D.I. Yogyakarta* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), 3.

<sup>38</sup> Aan Aspihanto and Fatkhul Muin, "Sinergi Terhadap Pencegahan Terorisme Dan Paham Radikalisme, Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang," *Seminar Nasional Hukum Universitas Semarang* 3 Nomor 1 (2017): 79.

kabar baik. Bahkan bagi Rasul Paulus, salib merupakan titik peralihan bagi situasi manusia. Ketika manusia jatuh dalam dosa, maka sejatinya manusia telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23), dan upah dari dosa itu adalah maut (Roma 6:23). Keberdosaan manusia tersebut membuat hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak dan manusia pun pada akhirnya mengalami penurunan karakter. Untuk inilah Yesus memberikan nyawa-Nya di atas kayu salib agar manusia mengalami pendamaian atau pemulihan hubungan dengan Allah.<sup>39</sup>

Setelah pembinaan pemulihan hubungan, maka pemimpin gereja perlu memberikan pembinaan lanjutan kepada jemaat yang ia pimpin, yaitu mendorong setiap jemaat (orang tua) untuk mengajarkan ajaran kekristenan yang baik dan benar kepada anak-anak mereka, mengajarkan mendorong jemaat (orang tua) untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk memiliki sikap toleransi terhadap sesama, dan lainnya.<sup>40</sup>

*b. Mendorong jemaat untuk saling peduli melalui pelayanan diakonia*

Langkah selanjutnya adalah pemimpin perlu memberikan penjelasan kepada jemaat mengenai paham radikalisme sehingga dapat mencegah masuk dan berkembangnya paham radikalisme khususnya ditengah-tengah jemaat. Di mana hal ini dapat dilakukan melalui pribadi-pribadi yang telah kokoh imannya kepada Kristus yang kemudian hadir untuk menguatkan pribadi-pribadi yang lemah melalui Diakonia. Menurut Calvin, diakonia tidak sekedar berada di altar tetapi berada di tengah dunia (pasar). Diakonia bagi Calvin bukan sekedar *charity* pada orang miskin tetapi pelayanan yang membentuk manusia dan dunia baru sebagai panggilan untuk memuliakan Allah.<sup>41</sup>

Dan pemimpin gereja juga harus memperhatikan dua hal yang sangat penting dalam memerangi paham radikalisme, yaitu pertama jemaat harus diajarkan untuk selalu terbuka dengan kelompok yang lain dan tidak menganggap remeh mereka. Kedua, jemaat perlu didorong untuk terlibat dalam kepedulian terhadap orang lain melalui tindakan kasih yang nyata dengan bekerjasama menghadirkan kasih Allah yang nyata bagi semua orang. Contohnya adalah jemaat didorong untuk memiliki sikap kepedulian untuk meresepi kebutuhan-kebutuhan sosial masyarakat, didorong untuk memiliki kepedulian kepada orang-orang miskin.<sup>42</sup>

*c. Mendorong jemaat untuk terlibat dalam pergerakan nasionalisme*

Langkah lainnya yang dapat dilakukan oleh para pemimpin gereja adalah mendorong dan mendampingi jemaat untuk mau terlibat langsung dalam usaha-usaha memupuk nasionalisme melalui: *Pertama*, mengkatifkan kembali Tritugas gereja (*koinonia, marturia, diakonia*) di tengah masyarakat yang majemuk tanpa harus memihak pada satu kelompok masyarakat saja namun pelayanan ini ditujukan bagi semua orang. *Kedua*, di bidang pendidikan, jemaat juga dapat melakukan peran pergerakan nasionalisme melalui penyelenggaraan pendidikan yang inklusif dan bermutu melalui berbagai lembaga pendidikan yang diinisiasi oleh warga jemaat dan gereja. Lembaga pendidikan tersebut mulai dari PAUD sampai

---

<sup>39</sup> Dwiati Yulianingsih David Eko Setiawan, "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2 No. 2 (2019): 240.

<sup>40</sup> Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," 17.

<sup>41</sup> Josep P Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 98.

<sup>42</sup> Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja," *Simpson* (n.d.): 98.

perguruan tinggi. *Ketiga*, menyelenggarakan seminar-seminar yang dapat memotivasi dan memperlengkapi warga jemaat dalam menjawab iman Kristen di tengah masyarakat yang plural tanpa harus menggunakan metode yang ofensif namun lebih bercorak merangkul dan menyatakan cinta kasih Allah kepada sesama manusia.<sup>43</sup> Dan *keempat*, membentuk lembaga-lembaga riset yang digagas oleh gereja atau yayasan Kristen yang dapat memberikan kontribusi berupa hasil-hasil penelitian yang dapat dipublikasikan sehingga dapat berguna bagi pemangku kebijakan di negara Indonesia dalam mengatasi problematika kebangsaan, melaluinya rasa nasionalisme pada warga jemaat dapat dipupuk.<sup>44</sup>

#### 4. Kesimpulan

Dari uraian di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa radikalisme merupakan tindakan pemaksaan terhadap suatu ideologi maupun kepercayaan atau kebenaran yang dianggap benar oleh sekelompok orang maupun pribadi kepada orang lain agar sepaham dengan mereka. Di dalam pemaksaan tersebut, biasanya kelompok-kelompok radikalisme akan melakukan aksi kekerasan guna mencapai tujuan tersebut. Dan fenomena radikalisme yang terjadi di Indonesia ini terjadi karena kurangnya pengimplementasian dari nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari di mana Pancasila telah ditetapkan menjadi dasar Negara Indonesia dan menjadi acuan bagi seluruh warga dalam pelaksanaan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Akibat dari tindakan radikalisme tersebut adalah adanya sikap intoleransi, sikap fanatik, sikap eksklusif dan sikap revolusioner. Untuk itu diperlukan sikap yang tegas untuk memberantas tindakan radikalisme ini, dan di dalam pemberantasan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga permasalahan agama, suku, ras, bahasa, budaya, intoleransi, radikalisme dan lainnya dapat diteratasi dengan baik. Hal ini bukan saja berlaku bagi orang-orang yang berada di luar Keckeristenan melainkan umat Kristen juga harus terlibat di dalamnya. Dalam hal ini, yang dapat orang-orang percaya lakukan adalah mengikuti kegiatan-kegiatan positif baik di dalam maupun di luar gereja, seperti ikut serta dalam gotong royong kebersihan lingkungan sekitar, ikut menjaga keamanan lingkungan, selain itu di dalam keluarga, orang tua perlu mengajarkan anak-anak untuk menghargai pendapat maupun iman kepercayaan orang lain, dan lain sebagainya.

Untuk mencapai hal tersebut, maka peran pemimpin gereja sangat diperlukan di mana pemimpin gereja merupakan sosok pribadi yang telah dipilih oleh Allah untuk memimpin umat-Nya guna melayani pekerjaan-Nya. Dan hal yang dapat pemimpin gereja lakukan dalam menjaga keutuhan NKRI, yaitu pertama, melakukan pembinaan terhadap warga gereja lokal, seperti membina jemaat untuk memulihkan hubungannya baik kepada Tuhan, sesama maupun terhadap diri sendiri, selain itu juga mendorong jemaat (orang tua) untuk mengajar anak-anak mereka untuk memiliki sikap toleransi, mengajarkan nilai-nilai kekristenan yang baik dan benar. Kedua, mendorong jemaat untuk saling peduli melalui pelayanan diakonia dengan cara meresponi kebutuhan

---

<sup>43</sup> Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," 18.

<sup>44</sup> Ebenhaizer Nuban Timo, "Nasionalisme Indonesia: Sebuah Kajian Antropologi-Historis Mengenai Partisipasi Gereja Dalam Mengisi Dan Mengkritisi Pergerakan Nasionalisme Indonesia" (2016): 12-13.

masyarakat dan peduli terhadap orang-orang miskin dan ketiga adalah mendorong jemaat untuk terlibat dalam pergerakan nasionalisme, seperti ikut serta dalam pengembangan Pendidikan yang berkualitas, setia dalam panggilan baik itu bersaksi, persekutuan maupun pelayanan sosial, membuat seminar Kristen dan menyediakan data atau informasi melalui berbagai sumber kepada para jemaat.

### Daftar Pustaka

- Aspihanto, Aan, and Fatkhul Muin. "Sinergi Terhadap Pencegahan Terorisme Dan Paham Radikalisme, Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang." *Seminar Nasional Hukum Universitas Semarang* 3 Nomor 1 (2017): 79.
- Dafrizal, and Faridah Ibrahim. "Pembingkaian Metafora Dan Isu Terorisme: Satu Interpretasi Konseptual." *Jurnal Coverage* 1 (2010): 36.
- David Eko Setiawan, Dwiati Yulianingsih. "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2 No. 2 (2019): 240.
- Echols, John M., and Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Husein, Muh Turizal. "Fenomena Radikalisme Di Indonesia." *Jurnal Fakultas Agama Islam dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Tangerang*. (2017): 2.
- Institut, Tim Setara. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme, 2012, Studi Relasi Dan Transformasi Organisasi Islam Radikal Di Jawa Tengah Dan D.I. Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- Kalidjernih, F.K. *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal Dan Politik*. Bandung: Widya Aksara Press, 2010.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.
- Muzammil, Sa'dulloh. "Upaya Pencegahan Radikalisme Agama Dan Terorisme Melalui Pemilihan Tema Bahan Ajarpada Mata Kuliah English For Islamic Studies." *Jurnal At-Turats* 9 (2015): 23.
- Nusarastrिया, Yosaphat Haris. "Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia Dari Masa Ke Masa (Tinjauan Dari Perspektif Kewarganegaraan)" (n.d.): 3-8.
- Octavian, Wendy Anugrah. "Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa." *Jurnal Bhineka Tunggal IkaU* 5 (2018): 125-127.
- Pustaka., Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Selan, Yunus. "Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Luxnos* 4 No 1 (2018): 1.
- Setiawan, David Eko, and Firman Panjaitan. "Titik Temu Pancasila Dan Etika Politik Gereja Dalam Melawan Radikalisme Di Indonesia." *jurnal SMaRT* 7 (2021): 43-55.
- Siregar, Salmanul Hakim. "Pancasila Sebagai Titik Temu Agama-Agama Dan Kemanusiaan: Diskursus Nurcholish Madjid Dan Yudi Latif." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2 (2021): 53.
- Siswanto, Krido. "TINJAUAN TEORITIS DAN TEOLOGIS TERHADAP DIAKONIA TRANSFORMATIF GEREJA." *Simpson* (n.d.): 98.
- Sitepu, Elisabeth. "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja." *Pendidikan Religius* 1 (2019): 7.
- Sorensen, Geroge. *Demokrasi Dan Demokratisasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sumardewi, Luh Ashari. "Upaya Indonesia Dalam Memberantas Terorisme Di Era Susilo Bambang Yudhoyono (Pendekatan Tentang Pengeboman Di Wilayah Indonesia)." *Jurnal Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, Denpasar* (2012): 11.
- Syafnidawaty. "https://Raharja.Ac.Id/2020/10/29/penelitian-kualitatif/," 2020.
- Tilaar, H.A.R. *Tinjauan Secara Kritis Reformasi Pendidikan Nasional*. Media Indonesia Publishing, 2017.
- Timo, Ebenhaizer Nuban. "Nasionalisme Indonesia: Sebuah Kajian Antropologi-Historis Mengenai Partisipasi Gereja Dalam Mengisi Dan Mengkritisi Pergerakan Nasionalisme Indonesia" (2016): 12-13.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: Leadership Foundation, 1997.
- Uer, Theodorus Uheng Koban. "PLURALISME SEBAGAI BENTUK PERLAWANAN TERHADAP RADIKALISME AGAMA" (n.d.): 5.
- Utomo, Gondo. "Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama." *Jurnal Komunikasi Islam, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya-Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia* 6 (2016): 94.
- Widyatmadja, Josep P. *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Wiyani, Novan Ardy. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di SMA." *Jurnal Pendidikan Islam* II (2013): 67.
- Wuryan, Sri, and Syaifullah. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia., 2009.
- Yunanto. *Respon Islam Politik Terhadap Persoalan Radikalisme Di Indonesia, Dalam Gerakan Radikal Islam Di Indonesia*. Jakarta: AYSNET, 2004.
- Zega, Yunardi Kristian. "RADIKALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF ALKITAB DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Jurnal Shanana* 4 (2020): 2.
- "https://Kbbi.Web.Id/Pimpin Diakses Pada 15 September 2021, Pukul 10.19 WIB," n.d.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.